

## Refleksi Budaya Masyarakat Loksado dalam Seni Tari Manugal

Rona Hidayati

Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Lambung Mangkurat

### Intisari

Tari Manugal diciptakan sebagai gambaran/cerminan dari adanya kebudayaan Manugal. Permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya *Manugal*, bentuk penyajian Tari Manugal dan refleksi Budaya Manugal dalam seni Tari Manugal dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data triangulasi yang kemudian dianalisis dengan tahap reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan sembilan proses Budaya Manugal, empat proses direfleksikan dalam ragam gerak Tari Manugal. Dalam empat bagian pakaian dan rias wajah, semuanya telah direfleksikan dalam tata rias dan busana Tari Manugal. Selain itu, berdasarkan lima jenis peralatan Budaya Manugal tiga diantaranya telah direfleksikan dalam properti Tari Manugal. Berdasarkan hal tersebut cukup dapat mewakili bahwa Tari Manugal merupakan refleksi dari kebudayaan Manugal.

**Kata kunci:** Budaya Manugal, Tari Manugal, Refleksi, Masyarakat Loksado

### PENDAHULUAN

Manusia, kebudayaan dan kesenian memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Sebuah kebudayaan dilahirkan atau diciptakan berdasarkan adanya aktifitas sosial manusia dalam suatu ruang lingkup masyarakat, dimana tiap ruang lingkup masyarakat memiliki aktifitas dan kegiatan tertentu yang menjadi kebiasaan, hingga dijadikan sebagai kebudayaan yang khas di daerah mereka. Begitu juga hubungan antara manusia dan kesenian, seni merupakan hasil kreatifitas, sebuah karya seni tidak akan tercipta tanpa adanya faktor pendukung atau seorang pencipta karya seni yakni salah satunya manusia.

Hulu Sungai Selatan memiliki keragaman budaya yang beraneka ragam, khususnya pada Kecamatan Loksado, yakni seperti budaya ritual Suku Dayak Meratus yakni aruh adat, maayuun anak, batumbang, balanting paring, serta Budaya Manugal yang begitu menyorot perhatian dan senantiasa digelar setiap tahunnya pada musim bahuma sebelum bulan Juli dan Agustus (Ilirahmah, 2017: Wawancara ). Budaya Manugal merupakan kebudayaan yang diciptakan berdasarkan kegiatan masyarakat Loksado dalam bercocok tanam padi, kegiatan ini merupakan sebuah kebiasaan yang mereka lakukan di kawasan

lereng gunung Meratus pada khususnya, kemudian kebiasaan ini menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan kebudayaan ini sekaligus sebagai mata pencaharian mereka yakni bertani.

Novianti dalam penelitiannya “Refleksi Tentang Konsep Kebudayaan” yang dimuat dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya* (2013: 215). “Dengan segala kemampuannya, manusia sanggup menciptakan sesuatu, tetapi disaat yang lain mengubah atau memodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuatu itu berubah wujud”. Budaya merupakan salah satu ide kreativitas dalam proses penciptakan karya seni, salah satunya seni tari. Karya seni dalam konteks budaya akan mengkaji mengenai realitas sosial, tradisi, adat-istiadat, historis, religi, ekonomi dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian.

Sebuah karya seni tari yang tumbuh dan berkembang pada zaman sekarang ini mempunyai gaya dan karakter masing - masing serta memiliki kandungan nilai estetika tersendiri, sehingga dengan seni tari kita mampu menginformasikan nilai sosial budaya masyarakat atau identitas suatu daerah dimana kesenian itu berkembang. Contohnya saja Tari Giring - Giring dari daerah Loksado dimana tari tersebut juga sebagai gambaran dari kebudayaan Suku Dayak Meratus. Tarian tersebut melambangkan rasa syukur pada leluhur mereka atas hasil panen yang diperoleh (Muhammad Ilham, 2017: Wawancara).

Begitu juga dengan Budaya Manugal, berdasarkan adanya kebudayaan Manugal, maka timbulah inspirasi, imajinasi dan motivasi dari seorang seniman sekaligus penata tari dan juga berprofesi sebagai guru seni sekolah dasar yang ada di Hulu Sungai Selatan yaitu Bapak Muhamad Ilham, S. Pd untuk menciptakan sebuah karya seni sebagai gambaran dan wujud refleksi dari kebudayaan tersebut dalam sebuah karya seni tari, tentu saja dengan mengacu pada Budaya Manugal, kemudian terciptalah Tari Manugal. Tari Manugal ini diciptakan pada tahun 2002 sebagai wujud gambaran/cerminan dari Budaya Manugal yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kemudian dikembangkan kembali pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 ragam gerak Tari Manugal telah dibakukan pada “Workshop Tari Manugal” yang diselenggarakan tahun 2012 di Kota Kandangan ( Muhammad Ilham, 2017: Wawancara ).

Berdasarkan terciptanya Tari Manugal sebagai wujud gambaran/cerminan dari kebudayaan Manugal, penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul “Refleksi Kebudayaan Manugal Masyarakat Loksado dalam Seni Tari Manugal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Fenomena ini merupakan fenomena yang sangat unik, menarik serta mengandung unsur edukasi yang bermanfaat, selain kita bisa mengetahui tentang Budaya Manugal

kita juga bisa mengetahui tentang Tari Manugal serta refleksi/cerminan apa saja yang terjadi diantara keduanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengidentifikasi dan memfokuskan batasan masalah yang akan diteliti yaitu "Refleksi Kebudayaan Manugal Masyarakat Loksado dalam Seni Tari Manugal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan" dan menuliskan rumusan masalah secara terperinci agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar lengkap sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Budaya Manugal masyarakat Loksado? (2) Bagaimanakah bentuk penyajian seni Tari Manugal? (3) Bagaimanakah refleksi Budaya Manugal masyarakat Loksado dalam seni Tari Manugal? Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam meneliti sebuah status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 1999:93), serta menghasilkan data deskriptif .

Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada pendapat (McMillan & Schumacher, 2003) terjemahan Sekolah Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara. yakni "suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian". dan menghasilkan data kualitatif yakni "data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto." ( Sugiyono, 2011: 7 ). Objek penelitian yang akan diteliti lebih difokuskan pada Budaya Manugal dan Tari Manugal dengan subjek penelitian Bapak Muhammad Ilham, S. Pd selaku seniman sekaligus penata Tari Manugal dan Ibu Aprianty Suraida, S.Pd selaku penari Tari Manugal dan Ibu Ilirahmah sebagai pelaku Budaya Manugal.

Peneliti mengacu pada teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 63 ) secara umum menyatakan terdapat empat teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada Penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis meyakini teknik tersebut merupakan teknik yang sangat tepat dalam proses pengumpulan data penelitian secara lengkap. Langkah analisis data yang digunakan mengacu pada teori teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2011 : 91 ) yakni reduksi data, display data dan verifikasi data.

## PEMBAHASAN

Letak geografis Kecamatan Loksado yaitu terletak pada bagian timur Kabupaten Hulu Sungai Selatan atau tepatnya pada pegunungan *Meratus*, sebelah utara berbatasan Kecamatan Telaga Langsat dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Tapin, sebelah timur berbatasan Kabupaten Kota Baru dan sebelah barat berbatasan Kecamatan Padang Batung (BPS Hulu Sungai Selatan, 2015). Luas wilayah Loksado adalah 338,89 km<sup>2</sup> atau 18,78% dari luas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terdiri dari 11 desa. Jumlah penduduk di Kecamatan Loksado sebanyak +7.402 jiwa yang terbagi dalam 13 desa. Masyarakat yang bertempat tinggal di Loksado ini sebagian besar dari Suku Banjar dan Suku Dayak Bukit.

Budaya *Manugal* adalah kebiasaan masyarakat Loksado dalam bercocok tanam padi di lereng pegunungan *Meratus* (Ilirahmah, 2017: Wawancara). Karena masyarakat Loksado menggunakan sistem pertanian *gilir balik* yakni dengan ladang yang dalam kurun waktu tertentu berpindah lokasi dan kemudian kembali lagi ke lokasi asal setelah ladang mengalami regenerasi tumbuhan dan dianggap sudah subur, Budaya *Manugal* juga termasuk sawah tahun atau bahuma tahun, karena hanya dapat dilakukan setahun sekali mengingat proses dari *manabas* ( membuka lahan ) hingga *mangatam*/panen memakan waktu 6 bulan lebih, kemudian ladang dibiarkan beregenerasi dalam waktu yang cukup lama baru kemudian mereka membuka lahannya kembali dengan membersihkan semak dan rumput untuk kemudian ditanami padi kembali. (Ilirahmah, 2017: Wawancara).

Budaya *Manugal* dilakukan oleh masyarakat Loksado baik pria maupun wanita, tetapi dalam pelaksanaannya Budaya *Manugal* lebih didominasi oleh kaum wanita. Adapun dalam Budaya *Manugal* terdapat proses yang dilaksanakan, tentu saja dengan menggunakan pakaian / baju khas saat melakukan kegiatan *Manugal* serta peralatan yang dipakai untuk *Manugal*.

Loksado merupakan daerah penghasil pertanian dan perkebunan, kondisi udara yang sejuk memungkinkan berbagai tanaman tumbuh subur dan memberikan hasil perkebunan yang memuaskan. Kondisi daerah yang berbukit-bukit dan berlereng-lereng juga menyebabkan banyaknya sungai-sungai yang mengalir melewati daerah sekitarnya. Selain itu sebagian besar masyarakat mengerjakan pekerjaan ladang yakni menyadap karet serta industri rumahan seperti pengolahan sirup kayu manis dari bahan dasar kayu manis, dan menjual anyaman hasil kerajinan tangan berbahan dasar rotan/*paikat* menjadi berbagai macam jenis aksesoris seperti gelang, cincin, tas, topi dan lain lain.

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Loksado sangat kental dengan ritual yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya. Suasana gotong royong dapat dilihat baik itu dalam hal pekerjaan, bertani maupun kegiatan sosial seperti hajatan, kematian, peringatan hari-hari besar, upacara adat, dan sebagainya. Penduduk di Kecamatan Loksado mempunyai tiga kepercayaan yang dianut, yakni Agama Islam, Agama Kristen dan kepercayaan *Kaharingan*. Sebagian besar masyarakat desa ini mengandalkan mata pencaharian mereka sebagai petani.

### **Budaya Manugal**

Adapun proses atau tahap-tahap yang dilaksanakan dalam Budaya *Manugal* adalah sebagai berikut (Iirahmah, 2017: Wawancara).

- 1) *Manabas* merupakan proses pembersihan lahan / ladang dari pepohonan dan rerumputan di lereng gunung dengan menggunakan alat potong tradisional yakni *parang*.
- 2) *Ma'urak raba* merupakan proses menyusun tumpukan-tumpukan batang pohon atau rumput yang habis dipotong agar lebih cepat kering (dijemur).
- 3) *Manyalukut* merupakan proses pembakaran lahan
- 4) *Mamanduk* merupakan proses pembersihan lahan dari sisa-sisa pembakaran
- 5) *Ma'asak* merupakan proses membuat lubang di lereng gunung dengan menggunakan *Tugal* (asak) panjang yang terbuat dari kayu kasau.
- 6) *Ma'umang* merupakan proses memasukkan bibit padi kedalam lubang yang telah di buat . Jumlah bibit yang dimasukan berkisar 5 sampai 7 bibit.
- 7) *Marumput* merupakan proses membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di lahan *tugalan*. Tahap ini dilakukan agar rumput tidak mengganggu proses pertumbuhan padi.
- 8) *Mangatam* yaitu, proses pemanenan padi.
- 9) *Ba'aruh* yaitu, acara syukuran ( tradisi ) panen padi.

Adapaun pakaian yang mereka kenakan pada saat melakukan kegiatan *Manugal* adalah: *Tangkuluk*, *Baju Bahuma / Tilasan*, *Tapih*, *Rias Wajah Pupur Dingin* Adapun peralatan yang digunakan pada saat melakukan kegiatan Budaya *Manugal* adalah : *Parang*, *Bakul*, *Tali Rafia*, *Tugal*, *Ranggaman*. Bentuk Tari *Manugal* ini boleh dikatakan tari berkelompok dengan jumlah penari ganjil. Tari *Manugal* termasuk ke dalam bentuk tari garapan baru. Namun konsep garapan tari ini tidak lepas dari unsur-unsur tradisi daerah yang kemudian dikembangkan, dan dikreasikan kembali (Muhammad Ilham, 2017: Wawancara).

Ragam gerak Tari *Manugal* merupakan hasil gerak yang *distilir* berdasarkan gerakan keseharian pada saat melakukan proses kegiatan Budaya *Manugal*, mulai dari *manabas*, *ma'urak raba*, *manyalukut*, *mamanduk*, *ma'asak* dengan menggunakan *tugal* hingga sebaran bibit padi dari dalam *bakul* pada proses *ma'umang*, *marumput*, *mangatam*/panen padi, maka terciptalah 14 ragam gerak Tari *Manugal*: *Ba'atur Tugal*, *Langkah Tanjak*, *Banahap*, *Manabas*, *Mamanduk*, *Ba'ipi*, *Lomtang Baimbai*, *Kajang Awak*, *Ma'asak*, *Ma'umang*, *Bado'a*, *Kuncang Bakul*, *Kuncang Tugal*, *mbung Bakul*.

Dalam pola lantai Tari *Manugal* terdapat 8 jenis pola lantai berdasarkan perpaduan beberapa bentuk pola, level, arah hadap, serta pengulangan-pengulangan. Adapun pola-pola tersebut sebagai berikut.

- 1) Pola 1 (Segi Enam)
- 2) Pola 2 (Garis Horizontal dan Jajargenjang)
- 3) Pola 3 (Anak Panah)
- 4) Pola 4 (Segitiga dan Jajarenjang)
- 5) Pola 5 (Garis Sejajar)
- 6) Pola 6 (Dua Garis Horizontal)
- 7) Pola 7 (Garis Horizontal)
- 8) Pola 8 (Tiga Garis Horizontal)

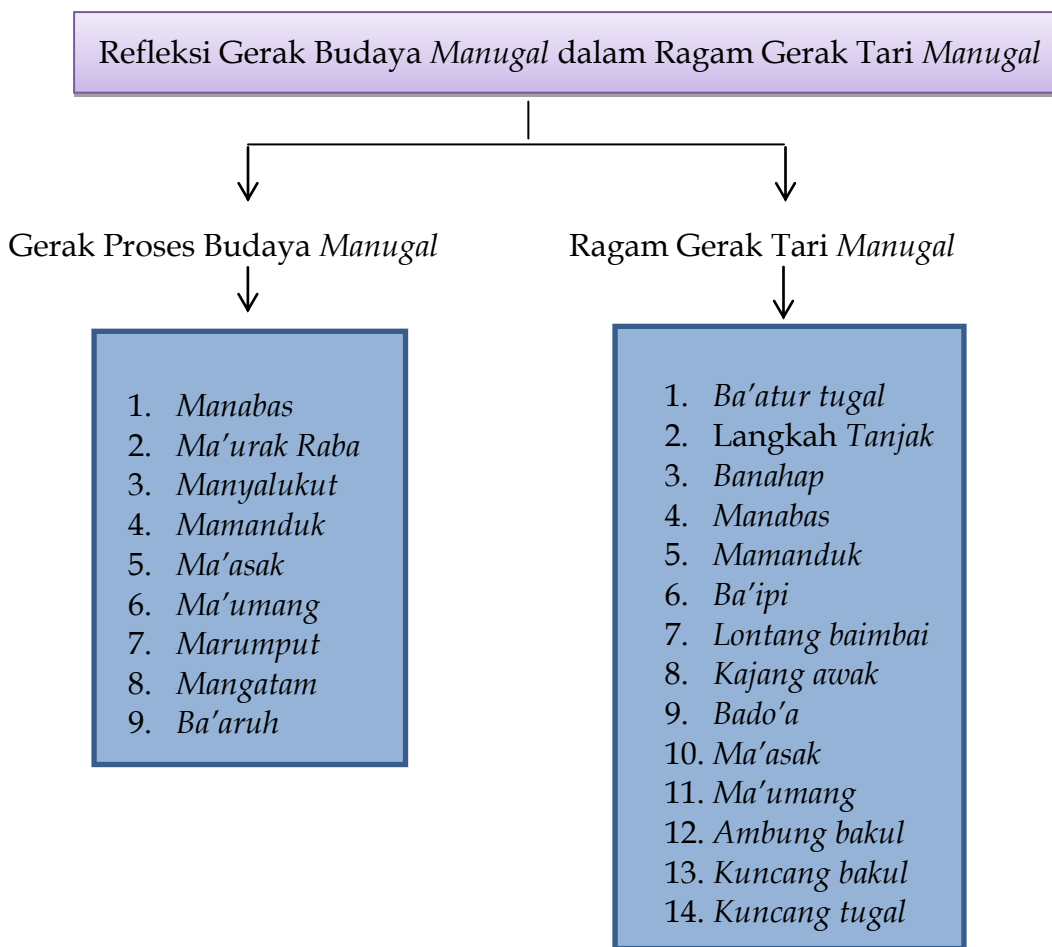
Dalam iringan musik Tari *Manugal* penata tari memilih iringan tari dengan memperkuat Tari *Manugal* dalam suasana, gaya dan bentuk. Pada prinsipnya Tari *Manugal* selain memakai musik, juga menggunakan lirik lagu dan mamang dayak yang mempunyai dinamika serta kesatuan yang harmonis dengan garapan baru khas tradisi daerah dengan tujuan semakin menghidupkan suasana dalam iringan musik (Muhammad Ilham, 2017: Wawancara). Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Manugal* ini ada 9 macam, yaitu *Babun*, *kanong*, *Lompat*, *Kangsi*, *Gong*, *Saron 1*, *Saron 2*, dan *Beduk*. (Muhammad Ilham, 2017: Wawancara).

Tata rias yang digunakan dalam Tari *Manugal* ini cukup sederhana dalam sebuah pertunjukan tari yakni make up cantik (Aprianty Suraida, 2017: Wawancara). Dalam tata rias Tari *Manugal* juga digunakan perhiasan yakni Kembang Bogam dan Kalung Etnik yang bias dikreasikan dan sifatnya tidak baku. Tata Busana yang digunakan dalam Tari *Manugal* adalah: Rok, Baju Kebaya, Kemben, Hijab Turban Kreasi. Properti Tari *Manugal*: Tali Pengikat *Bakul*, *Bakul*, Tongkat.

### **Refleksi Budaya *Manugal* dalam Seni Tari *Manugal***

Berdasarkan uraian tentang Budaya *Manugal* dan Tari *Manugal*, telah terlihat beberapa refleksi yang terjadi sebagai berikut. Ragam gerak Tari

*Manugal* merupakan cerminan/refleksi dari gerakan proses Budaya *Manugal* masyarakat Loksado. Berdasarkan 9 proses Budaya *Manugal* dan 14 jenis ragam gerak Tari *Manugal*, 4 proses Budaya *Manugal* telah terefleksikan dalam 4 jenis ragam gerak Tari *Manugal*, yakni proses *manabas*, *mamanduk*, *ma'asak* dan *ma'umang*, penamaan ragam gerak pun juga menggunakan nama proses dalam Budaya *Manugal* tersebut, yakni ragam *manabas*, ragam *mamanduk*, ragam *ma'asak* dan ragam *ma'umang*. Refleksi gerak proses Budaya *Manugal* dalam ragam gerak Tari *Manugal* dapat dilihat dalam Bagan 1. berikut.



Bagan 1. Refleksi gerak Budaya *Manugal* dalam ragam gerak Tari *Manugal*

Tata rias dan busana Tari *Manugal* merupakan cerminan /refleksi dari rias wajah dan pakaian dalam Budaya *Manugal* masyarakat Loksado. Berdasarkan 4 bagian rias wajah serta pakaian Budaya *Manugal*, semuanya telah terefleksikan dalam tata rias dan busana Tari *Manugal*. Sedangkan perhiasan dalam Tari *Manugal* berupa kembang bogam melati dan kalung etnik hanya sebagai tata rias tambahan dalam kepentingan tari pertunjukan yang sifatnya tidak baku, oleh karena itu perhiasan tidak tergolong sebagai unsur refleksi. Properti Tari *Manugal* merupakan cerminan /refleksi dari peralatan

dalam Budaya *Manugal* masyarakat Loksado. Berdasarkan 5 jenis peralatan yakni *parang*, *bakul*, tali raffia, *tugal* dan *ranggaman*, 3 jenis peralatan telah terefleksikan dalam properti Tari *Manugal*.

## PENUTUP

Budaya *Manugal* merupakan cara pertanian masyarakat Loksado dalam bercocok tanam padi di kawasan lereng pegunungan Meratus dengan proses manabas, ma'urak raba, manyalukut, mamanduk, ma'asak, ma'umang, marumput, mangatam dan ba'aruh, menggunakan pakaian tangkuluk, baju tilasan dan tapih, rias wajah menggunakan pupur basah serta peralatan parang, tongkat, bakul, tali raffia dan *ranggaman*. Bentuk penyajian Tari *Manugal* meliputi ragam gerak, pola lantai, alur penyajian, tata rias, tata busana, properti dan iringan musik ditata dan dikreasikan berdasarkan kebutuhan seni tari pertunjukan tetapi tetap mengacu pada Budaya *Manugal* dan ciri khas tradisi daerah.

Berdasarkan sembilan proses Budaya *Manugal* terdapat empat proses yang direfleksikan dalam ragam gerak Tari *Manugal*. Dalam empat bagian pakaian dan rias wajah Budaya *Manugal*, keseluruhan bagian telah direfleksikan ke dalam tata rias dan busana Tari *Manugal*. Selain itu, dari lima peralatan Budaya *Manugal* tiga diantaranya telah direfleksikan dalam properti Tari *Manugal*. Dari pemaparan tersebut cukup dapat mewakili bahwa Tari *Manugal* merupakan refleksi dari Budaya *Manugal*.

## REFERENSI

- Arifin, R. (2012). *Refleksi Budaya Masyarakat Cempaka ke Dalam Tari Mandulang Intan*. Banjarmasin: STKIP-PGRI Banjarmasin.
- Asyisyifa. (2009). Karakteristik Sistem Perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis Borneo* No. 25, Maret 2009.
- Balai Pusat Statistik Hulu Sungai Selatan. (2015). Peta Wilayah Kecamatan Kandangan. 10/03/2017. <http://hulusungaiselatankab.bps.go.id>.
- Budiawan. (2009). *Seni Tari untuk SMA/MA*. PT. Cintra Aji Parama. Yogyakarta.
- Christina. (2017). Aneka Macam Roncean Bunga Melati. 10/03/2017. <http://Bunga-rawabelong.blogspot.co.id>.
- Dana I Wayan. (2013). *Diklat Sejarah Seni Tari*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institusi Seni Indonesia Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Desky, M.A. (1999). *Khasanah Budaya Lokal*. Kandangan: Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Hulu Sungai Selatan.



- Dr. H. Zulkifli, M. Pd., (dkk). (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Lambung Mangkurat.
- Dwiyasmono. (2015). Wijaya, Y.A. (2012). Karya Tari "Solah" Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Kekinian. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yoghakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).
- \_\_\_\_\_. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harymawan, R. M. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husaini, Husman., Purnomo, S.Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Intradisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Millan, Schumacher. (2003). *Pengertian Penelitian Kualitatif*. 10/03/2017. <http://apepmunajat.blogspot.co.id>.
- Murgiyanto, Sal, M. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari untuk SMK* (1 ed.). (B. Effendy, Ed.) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novianti, K. (2013). Refleksi Tentang Konsep kebudayaan : Sebuah Catatan Auteotnografi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 15 No. 2 Tahun 2013.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusliana, dkk. (1977). *Pendidikan Kesenian Seni Tari 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Setiawan, S. (2005). *Refleksi Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Karya Patung*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa-USM Surakarta.
- Setyani, ST. (2010). *Kalung Etnik*. 10/03/2017. <http://yogya-perniketnik.blogspot.co.id>.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta : Ikalasti
- Soedarso sp. (2006). *Trilogi Seni*. Yogyakarta :Badan Penelitian ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Depdikbud.

- Subekti, Ari. (2008). *Seni Tari untuk SMA/MA*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanissus.
- Syarifuddin. (1993). *Upacara Tradisional Manaradak (Manugal) Di Balai Amas Kandangan*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan.